

“REVAAAAA ....”, suara itu terdengar begitu menakutkan pagi ini. Ya, itu suara Bang Ryo. Setiap pagi teriakan ini selalu terdengar di seluruh penjuru rumah. Seisi rumah sudah terbiasa dengan fenomena seperti ini. Hanya untuk membangunkan aku saja harus teriak-teriak pikirku. Aku pernah menyarankannya untuk tidak melakukan adegan-adegan yang membuatku terkejut, bukannya mengiyakan yang ada malah sebuah tinju mendarat di jidatku, sontak membuatku melonjak kaget dan terjatuh dari tempat tidur..

“Kalo nggak gini, mana mungkin kamu kebangun Va. Kamu itu tidur udah kayak mayat, susah banget dibangunin. Harus teriak-teriak dulu, gedor-gedor pintu kamar baru bangun”, jelas Bang Ryo.

Aryo Setya Chandrawinata atau lebih akrab disapa bang Ryo, dia memang kakak terbaik tapi kalo udah menyangkut masalah membangunkanku dia adalah orang yang paling rese'. Pernah suatu hari ketika aku tak kunjung bangun, lalu dia mencoba mendobrak pintu kamarku dan dengan tenaganya yang extra kuat, tentu saja hal mudah untuk mendobrak pintu kamarku lalu dengan lancangnya dia menyiramkanku dengan air satu ember. Sadis nggak tuh. \*Kakak macam apa itu

Ya, aku sering ...ehm bukan sering lagi tapi setiap hari bangun kesiangan dan selalu jadi langganan

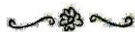
korban Si Kumis di sekolah. Si Kumis adalah julukan untuk satpam sekolah yang *killernya* luar biasa. Tugas-tugas sekolah dan seabrek tugas dari redaksi majalah sekolah sering membuatku *begadang* tiap malam. Apalagi kalo lagi mengejar *deadline*, uhhh.. mataku harus selalu *standby* 24 jam, nggak pake' tidur. Alhasil, ketiduran di kelas. Ohya, Aku tergabung dalam kegiatan jurnalistik di sekolahku. Aku menyukai dunia jurnalistik, jurnalistik adalah bagian hidupku.

“Mampus ..si Kumis udah di depan”, gumamku dalam hati. Ya, si Kumis sangat senang melihat siswa yang telat. Dia memegang penuh hak dari sekolah untuk menghukum anak-anak yang telat. Dan dia senang sekali dengan tugasnya menyiksa anak-anak yang telat.

“Kamu lagi, kamu lagi”, jawab Si Kumis. Kumisnya bergerak-gerak membuatku geli.

“Kamu. Siapa namanya, dari kelas berapa, kenapa kamu terlambat”, tanya Si Kumis dengan suara *basnya* menunjuk ke laki-laki tadi. Seperti buto ijo yang mau menangkap Timun Mas saja, seraaaammm ...

“Andromeda Cakra Wardhana. Kelas XI IPA A. Tadi ban mobil saya pecah Pak, jadinya saya ke bengkel dulu”, jawabnya datar.



”Baiklah, anak-anak untuk membuat kalian mengenal satu sama lain ibu akan mengatur ulang posisi tempat duduk kalian”. Kami berharap tidak terlalu jauh terpisahkan. Ya, Tuhan menjawab doa kami. Kami tetap duduk berdampingan hanya yang beda pasangannya saja. Tuhan memang menjawab doa kami tapi tidak doaku. Satu meja dengan Andro itu adalah sebuah bencana. Sejak kejadian membersihkan toilet sekolah itu, aku menganggap Andro adalah musuh bebuyutanku.

”Andro, kamu bisa duduk dengan Reva”, kata Bu Santi. Banyak anak perempuan di kelas yang mengucapkan selamat atau malah menatap sinis karena posisiku yang sangat dekat dengan Andro sekarang. Andro idola cewek-cewek di sekolah ini. Dan bagi mereka ini keberuntunganku. Tidak buatku, ini bencana buatku !. Hari-hariku akan suram seperti ini.

Akan ada perang dingin sepanjang masa. Tapi,

untuk hari ini aku terlihat berbeda.

Sudah dua hari ini aku nggak telat. Horeee ...Sesampainya dikelas aku disambut oleh muka ketus si Andro yang nyebelin. Tiap hari mau tak mau aku harus melihatnya. Ya, karena dia teman sebangkuku sekarang. Mau nggak mau yah pasti keliatan. Nggak mungkin lah nggak keliatan wong dia ada disebelahku.

”Pagi, *baby*”, sapaku pada ketiga temanku.

”Pagi juga”, jawab mereka serempak.

“Pagi Andro”, sapaku. Andro hanya melirikku sebentar lalu seolah tak acuh. Mungkin pikirnya tumben Reva menyapaku.

Sontak ketiga temanku kaget. “Sejak kapan kamu berani negur Andro. Kamu kan selalu ribut dengannya”, bisik Keila.

Aku hanya tertawa. Teman-temanku melihatku dengan tanda tanya besar. ”Kesambet setan mana ni anak”, kata Rayya.

“Halo halo halo semua ...ketemu lagi bareng kami ni masih teteup di acara Coffee Morning Smansa. Langsung aja nih kita bacain *requestan* dari sobat-sobat semua. Ni *request* perdana dari *someone* yang dikirimnya spesial buat Reva, Masayu Revandra Chandrawinata. Wuh, lengkap banget nih nyebutin namanya. Ucapannya nih lagu spesial buat lo. Lagunya Pemuja rahasia dari sheila on 7. Whuu ...*secret admirer* nih cerita”, kata si penyiar cuap- cuap.

Semua orang di kelas menatapku, terlebih lagi sahabat-sahabatku. Aku pun tak kalah kagetnya mendengar *request* pagi ini. Apakah dia orang yang sama yang mengirimiku setiap pagi kartu ucapan atau ....Ahh, aku tak tahu. Siapa pun dia terima kasih udah jadi pemuja rahasiaku.

Ku lihat sekolah masih sangat sepi, seperti biasa aku selalu datang pagi, kucing-kucingan hanya untuk menaruh bunga dan coklat di laci meja Reva. Ritual ini sudah cukup lama ku lakukan, semenjak hukuman bersihin toilet bareng itu, Aku menaruh hati pada wanita itu, Reva.

“Andro?”. Seseorang mengagetkanku. “Syifa? Aduh kacau. Ketahuan gue”, gumamku dengan wajah gusar.

Syifa mendekatiku dan aku tak banyak waktu menyembunyikan bunga dan coklat yang ku pegang sedari tadi. “Ngapain pagi-pagi udah dateng?”, tanya Syifa.

“Eh, anu gue cari buku catatan fisika. Syifa kok pagi banget datangnya”, jawabku grogi.

“Kok, cari bukunya di meja Reva?”.

Deg! “Mampus gue”. Akhirnya gue mengibarkan bendera putih, menyerah.

“Jadi Andro yang selama ini ngasih bunga, coklat dan note-note kecil itu? Kenapa?”, tanya Syifa. “Andro suka Reva yah?”.

Akhirnya ketahuan juga. Aku mengangguk pelan.

“Kenapa gak bilang aja ke Revanya”.

“Belum waktunya” ujar Andro pelan.

“Kalo gak bilang mana Reva tahu, Ndro”,  
desak Syifa.

“Udah yah, gue mau pulang sebelum yang lain  
juga tahu tentang ini. Gue harap lo bisa jaga rahasia ini  
yah”, kataku memohon.

